

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah Allah SWT yang harus dibina dan dijaga. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat berharga dan mahal harganya. Baik itu anak yang masih punya orang tua maupun anak yang sudah menjadi yatim piatu. Jika dibiarkan dan dibiasakan pada kejahatan, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya ialah dengan mengajarnya akhlak yang baik dan upaya pendidikan. Sehingga tampak betapa besar peranan orangtua dalam melaksanakan tanggung jawab dalam mendidik dan menanamkan pendidikan keagamaan kedalam jiwa anak-anak. Menurut Rajih, ada enam hal yang menjadi tanggungjawab orangtua. Pertama: perhatian terhadap fisik (makanan, pakaian, dan lain-lain untuk pertumbuhan fisik); Kedua: perhatian terhadap aspek prilaku, moral dan akhlak anak, keluhuran; Ketiga: perhatian terhadap intelektual, memperlakukan sesuai perodesasi perkembangannya; Keempat: memperhatikan pendidikannya; Kelima: mengenalkan dan mengajarkan bagaimana cara mencari nafkah sedini mungkin; Keenam: mengajarkan hukum-hukum syari'at, saat cukup umur, untuk belajar dan memahami hukum tersebut terutama hukum halal-haram.¹

¹ Hamdan Rajih, *Spiritual quotient for children agar si buah hati kuat imannya dan taat ibadahnya*, (Gowok Jogjakarta: Diva Press, 2005), hal. 25.

Tidak diragukan lagi setiap manusia pasti bercita-cita meraih kebahagiaan dalam kehidupannya dan berupaya untuk mencapainya, tidak hanya untuk dirinya akan tetapi untuk keluarga bahkan anak-anaknya. Pentingnya kebahagiaan dalam hidup mendorong setiap orang berusaha mencapainya. Berbagai cara dilakukan bahkan orang tua yang sangat mengharapkan kebahagiaan anak-anaknya. Sejak anak masih dalam kandungan orang tua selalu berusaha untuk mempersiapkan anaknya mencapai keberhasilan (prestasi) hingga usia dewasa untuk bekal dikemudian hari. Keberhasilan seseorang itu ditentukan oleh banyak faktor, sejak anak dalam kandungan hingga dewasa. Secara garis besar faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor bawaan yang berasal dari dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar anak terutama orang tua sebagai figur terdekat anak.²

Memberikan contoh yang baik pada anak didik merupakan hal yang sangat urgen. Orangtua seharusnya berusaha mengarahkan anaknya untuk mengidolakan dan mencontohkan hal-hal yang positif, sebagaimana akhlak Rasulullah SAW. Karena beliau adalah merupakan suritauladan yang baik, yang mempunyai sifat zuhud, sabar, dan lain-lain.³ Memiliki anak yang berakhlak mulia, sopan dalam berperilaku memiliki tata krama yang baik

² Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 59.

³ Subhi Sulaiman, *Anak-anak asuhan rasulullah*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 10.

adalah harapan semua orangtua. Pembinaan akhlak yang baik sangat dibutuhkan sehingga sebagai orangtua asuh hendaknya memperhatikan anak-anak dari segi *muraqabah* Allah SWT yaitu dengan menjadikan anak senantiasa merasa bahwa Allah selalu mendengar pembicaraannya dan bisikannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan serta disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan.⁴ Dalam rangka mencapai pendidikan yang baik, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi serta seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan dia dapat melaksanakan fungsinya dalam pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-

⁴ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting* (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 1998), hal. 25.

potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁵

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menjadi hal yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Banyak sebab jatuh banggunya, jaya harumnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana kualitas akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya akan tetapi kalau akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶

Orangtua yang menyadari pengaruh negatif globalisasi, mempunyai tuntutan untuk mencari pilihan model pendidikan alternatif, yakni model pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan pengawasan serta mewujudkan komunikasi interaksi sehingga pergaulan anak-anak terjaga. Model pendidikan berasrama menjadi pilihan orangtua sebagai alternatif dalam melengkapi pendidikan anak-anaknya.⁷ Begitu pentingnya eksistensi panti asuhan dalam mewujudkan anak asuh yang berkualitas dan berakhlak. Dengan harapan peran panti asuhan sesuai dengan apa yang sudah di cita-citakan dan sesuai dengan visi misi di panti tersebut. Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri, melainkan

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke 1. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 51.

⁶ Rahmad Djatmiko, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hal. 11.

⁷ Irwan Abdullah, Muhammad Zain, Hasse J. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 102.

kehidupan keluarga dan bermasyarakat bahkan kehidupan bernegara. Dengan ilmu yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.⁸

Usaha orangtua asuh dalam membina kecerdasan spiritual anak didiknya peneliti melihat bahwa Panti Asuhan Sulaiman Dahlan yang ada di Desa Plalangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo mempunyai cara yang unik dan sangat menarik dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya, sehingga membedakan panti ini dengan panti-panti yang ada di kota, salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan orangtua asuh yaitu orangtua asuh setiap hari selalu mengunjungi panti asuhan untuk melihat kondisi anak didiknya sekaligus mengadakan bimbingan konseling yang dilakukan setiap saat, sehingga ketika ada anak didik yang mengalami problem maka orangtua asuh akan dapat mengetahui dan berusaha memberikan solusi, selain itu untuk menunjang kecerdasan spiritual anak didiknya, orangtua asuh panti asuhan sulaiman dahlan juga mengundang guru yang sudah ahli di bidangnya untuk memberikan pelajaran pada anak didik, orangtua asuh juga mengikutkan anak didiknya yang berbakat untuk mengikuti lomba-lomba diluar panti, diantaranya lomba cerdas cermat, mensholati jenazah, Tapak Suci, tartil, dan beberapa lomba yang lain. Pada

⁸ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Kerjasama Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999), hal. 114-115.

panti asuhan sulaiman dahlan juga menerapkan beberapa peraturan untuk menunjang kecerdasan spiritualnya, diantaranya: wajib sholat berjamaah, wajib berbusana muslim, tilawah al-qu'an setiap pagi dan malam serta penambahan materi pelajaran tentang akhlak, aqidah dan mengikutkan anak didiknya dengan kegiatan masyarakat, seperti membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an, kerja bakti, dan lain-lain. Sehingga anak didik di panti asuhan sulaiman dahlan memiliki nilai lebih pada kecerdasan spiritualnya dan lebih mudah bermasyarakat baik dengan warga sekitar maupun masyarakat luar.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Peran Orangtua Asuh Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Didik Di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan Jenangan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penelitian ini difokuskan pada bagaimana usaha yang telah dilakukan orangtua asuh yang berada diluar panti dalam membina kecerdasan spiritual pada anak didik. Adapun usaha usaha yang telah dilakukan orangtua asuh diantaranya yaitu:

1. Mengadakan bimbingan konseling.
2. Mendatangi panti setiap hari.
3. Mendatangkan guru yang ahli dibidangnya.
4. Mengikutkan anak didik lomba diluar panti.

Penelitian ini, ditekankan pada usaha orangtua asuh yang non mukim dan faktor pendukung serta penghambat dalam usaha membina kecerdasan spiritual pada anak didik.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dan hasil pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukan orangtua asuh pada anak didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan?
2. Bagaimana peran dan usaha orangtua asuh dalam membina kecerdasan spiritual pada anak didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami orang tua asuh dalam membina kecerdasan spiritual pada anak didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan hasil pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukan orangtua asuh pada anak didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan.

- b. Untuk mengetahui bagaimana peran dan upaya yang dilakukan orang tua asuh dalam membina kecerdasan spiritual pada anak didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam usaha membina kecerdasan spiritual pada anak didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Dapat sebagai sumbangan dan masukan bagi dunia pendidikan terkait pembinaan kecerdasan spiritual pada anak didik.
- b. Untuk memberikan informasi kepada yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pembinaan kecerdasan spiritual pada anak didik seperti orang tua dan orang tua asuh.

